

Implementasi Manajemen Kurikulum di SMA Negeri 1 Cerme

Alfiani Farikhatu Nissa¹, Sulis Setyowati², Aghis Waldatha Azzahra³, Ifania Yasmitha⁴ Ayu Wulandari⁵

¹ University State of Surabaya, Indonesia; 24010714163@mhs.unesa.ac.id

² University State of Surabaya, Indonesia; 24010714162@mhs.unesa.ac.id

³ University State of Surabaya, Indonesia; 24010714252@mhs.unesa.ac.id

⁴ University State of Surabaya, Indonesia; 24010714064@mhs.unesa.ac.id

⁵ University State of Surabaya, Indonesia; ayuwulandari@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2024-11-21

Revised 2024-11-27

Accepted 2024-12-31

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Cerme, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, observasi praktik manajemen, analisis dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan kurikulum dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan tujuan pendidikan, pemetaan kompetensi dasar, dan penyediaan bahan ajar yang memadai. Tahap pelaksanaan meliputi kebijakan alokasi waktu belajar, konversi jam praktik, penetapan jam minimum mata pelajaran, dan penyusunan kalender akademik yang terstruktur. Namun, tahap evaluasi manajemen kurikulum masih bersifat insidental, dilaksanakan hanya saat muncul kendala tertentu, tanpa adanya pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan berkesinambungan dan penerapan teknologi untuk mendukung proses monitoring serta evaluasi. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang intensif antara pihak sekolah, pendidik, siswa, dan masyarakat guna memastikan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam proses pengelolaan kurikulum.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Pendidikan; Kualitas Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims at curriculum management at SMA Negeri 1 Cerme, focusing on planning, implementation, and evaluation. Using a qualitative descriptive method, data were collected through in-depth interviews with the Vice Principal for Curriculum, observation of management practices, analysis of supporting documents. The results showed that the curriculum planning stage was carried out systematically by considering educational objectives, mapping basic competencies, and providing adequate teaching materials. The implementation stage includes learning time allocation policies, conversion of practice hours, determination of minimum hours of

subjects, and preparation of a structured academic calendar. However, the evaluation stage of curriculum management is still incidental, carried out only when certain obstacles arise, without a systematic and sustainable approach. This study recommends the need to strengthen the capacity of educators through continuous training and the application of technology to support the monitoring and evaluation process. In addition, intensive collaboration between schools, educators, students and communities is needed to ensure the active involvement of all stakeholders in the curriculum management process.

Keyword: Curriculum Management: Education: Quality of Learning

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Alfiani Farikhatsu Nissa

University State of Surabaya, Indonesia; 24010714163@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang menghantarkan manusia ke arah kedewasaan, yaitu dalam arti kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan kemampuan/keterampilan, mengubah sikap serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik di bidang pengetahuan, keterampilan, serta dalam memakai proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan menilai (Yuhansil, 2020). Fokus utama pendidikan bisa dikatakan sebagai setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, di mana di dalamnya memiliki peran dan objek untuk memanusiakan manusia (Christiana, 2013). Oleh karena itu, pendidikan menekankan pada proses pendewasaan sifat-sifat seperti logika, akal, akhlak, dan keimanan, serta menekankan pada pembentukan akhlak yang baik. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan yang melibatkan keseimbangan antara semua aspek tersebut

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang terintegrasi tersebut, sekolah sebagai bagian dari pendidikan yang berperan sebagai lembaga formal yang menjadi tempat pembelajaran siswa dengan pengawasan guru, yang berfungsi tidak hanya untuk transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter. Sistem pendidikan dan lingkungan sekolah yang mengayomi dapat memacu keinginan dalam setiap anak untuk mengembangkan rasa bangga pada diri mereka untuk selalu berusaha mencapai kemampuan terbaik mereka sebagai seorang yang seimbang dan berkembang secara utuh, guna mengembangkan kualitas dan keterampilan yang diperlukan sebagai pembelajar sejati dan sebagai bagian dari masyarakat global (Fuad, Iswantir M, Muaddyl Akhyar, & Gusli, 2023).

Namun untuk menciptakan lulusan yang berkualitas, berbagai elemen pendidikan harus diperhatikan secara sinergis, termasuk kemampuan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, hingga kurikulum yang tepat. Sedangkan aspek utama yang kami soroti yakni kurikulum merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum, dalam

konteks pendidikan, menjadi inti dari seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, baik di tingkat satuan pendidikan maupun nasional. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman operasional bagi guru dan siswa, tetapi juga menjadi alat strategis untuk mempersiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum secara berkala sangat diperlukan agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang dirancang dengan matang dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, fleksibel, dan inovatif, sehingga menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dinamika kompleks di masa depan

Tanpa adanya kurikulum yang jelas dan terstruktur, proses pendidikan dapat berjalan tidak terarah, oleh karena itu implementasi dan rancangan manajemen kurikulum sangat diperlukan untuk mencapai proses pembelajaran yang sistematis dan terjamin relevansinya dengan kebutuhan zaman. Manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. (jurnal uinsu) Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, manajemen kurikulum memiliki peranan penting dalam mengarahkan pembelajaran ke arah yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah tinjauan literatur, integrasi pendidikan seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter siswa, tetapi juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan. Hal ini menekankan perlunya kurikulum yang mampu mengakomodasi tujuan tersebut secara terstruktur dan berkesinambungan (Zufriady, Kurniaman, Suarman, Islami, & Munjiatun, 2024).

Selain itu, pendekatan manajemen kurikulum yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi strategi yang penting untuk menjaga relevansi kurikulum dengan perkembangan global. Inovasi administrasi pendidikan yang berbasis keberlanjutan, seperti dijelaskan oleh Komariah et al., menjadi kunci keberhasilan dalam merancang kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Aan Komariah et al., 2015). Penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti Problem-Based Learning (PBL) menunjukkan hasil positif dalam pelaksanaan kurikulum, terutama pada mata pelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam konteks ini, PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mengoptimalkan penerapan kurikulum berbasis kompetensi melalui strategi belajar aktif dan terfokus (Ansyah & Salsabila, 2024).

Manajemen kurikulum yang baik juga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Prosedur manajemen kurikulum dan pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan manajemen yang tepat, proses belajar mengajar dapat berjalan efektif, dan pencapaian peserta didik dapat dinilai dengan baik (Murniati, 2016). Selain itu, Manajemen kurikulum yang ideal akan mengintegrasikan pendekatan nilai budaya, inovasi administrasi, dan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan.

Dengan demikian, manajemen kurikulum yang efektif sangat penting dalam pengelolaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini melibatkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa

kurikulum yang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Murniati, 2016)

Untuk mendukung pengelolaan kurikulum yang efektif, pemerintah juga menetapkan berbagai peraturan terkait pendidikan, seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Dalam penjelasan Undang-Undang Sisdiknas tersebut ditetapkan pembaruan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pembaruan pendidikan tersebut memerlukan perubahan-perubahan, di antaranya dalam hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; standar penilaian nasional, kurikulum berdiversifikasi, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pendanaan, pengelolaan pendidikan, peran serta masyarakat, evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi, serta pendirian satuan pendidikan (Yuhansil, 2020).

SMA Negeri 1 Cerme merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terus berupaya untuk meningkatkan kualitasnya melalui pengelolaan kurikulum operasional sekolah. Kurikulum operasional di sekolah ini disusun oleh tim yang terdiri atas komite sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, dengan memperhatikan kebutuhan siswa serta kondisi lokal. Dokumen kurikulum operasional tahun ajaran 2024–2025 dirancang berdasarkan evaluasi pelaksanaan kurikulum sebelumnya untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan. Penyusunan kurikulum ini menjadi langkah strategis dalam menjaga relevansi pendidikan di SMA Negeri 1 Cerme dengan visi pendidikan nasional.

Visi dan misi SMA Negeri 1 Cerme, yang tertuang dalam dokumen kurikulum operasional, berperan sebagai panduan utama untuk semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Elemen penting ini tidak hanya memberikan arah dalam pencapaian tujuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Implementasi kurikulum ini menuntut seluruh elemen sekolah, termasuk pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan, untuk memiliki pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap isi dokumen kurikulum, sehingga dapat diterapkan dengan konsistensi dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, proses evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kurikulum menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitasnya. Evaluasi tersebut memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi aspek kurikulum yang berhasil dan dapat dipertahankan, sekaligus menemukan aspek yang perlu diperbaiki atau disesuaikan dengan tantangan baru. Dengan pendekatan ini, SMA Negeri 1 Cerme mampu mempertahankan komitmennya dalam menyediakan pendidikan yang relevan, berkualitas, dan berkelanjutan bagi para peserta didik.

Pada intinya, kurikulum tidak hanya menjadi panduan teknis pembelajaran, tetapi juga alat transformasi pendidikan yang mampu menjawab tantangan global sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal. SMA Negeri 1 Cerme menjadi contoh bagaimana kurikulum operasional sekolah dapat diimplementasikan dengan mengedepankan sinergi antara evaluasi, perencanaan, dan pelaksanaan, guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang lebih inklusif dan progresif.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Cerme. Penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran mendalam terkait implementasi manajemen kurikulum dalam konteks nyata. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Cerme, dengan subjek utama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang memiliki peran sentral dalam pengelolaan kurikulum, serta data tambahan dari dokumen resmi dan hasil observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Data yang diperoleh dari wawancara diolah dalam bentuk reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi sederhana, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pengelolaan kurikulum sekolah. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahap: reduksi data, yakni menyeleksi dan menyederhanakan data berdasarkan relevansi; penyajian data, yaitu menyusun informasi dalam narasi terstruktur; serta penarikan kesimpulan yang memadukan temuan untuk mendapatkan hasil yang valid. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta melibatkan informan untuk mengonfirmasi hasil temuan. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif dan akurat terkait manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Cerme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

SMA Negeri 1 Cerme diresmikan pada 1 Juli 1983. Sekolah ini memiliki Surat Keputusan (SK) Pendirian dan Izin Operasional Nomor 0473/O/1983. Beralamat di Jl. Pasar Cerme Lor No.176 Ngabetan, Ngabetan, Cerme Lor, Kec. Cerme, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61171. SMA Negeri 1 Cerme memiliki jumlah guru dan pegawai sebanyak 90 orang, 1215 siswa yang terdiri dari 419 laki-laki dan 796 perempuan.

Hasil penelitian terdiri dari Data Dokumentasi, Data Observasi dan Wawancara mengenai Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMP Negeri 1 Cerme sebagai berikut :

1. Perencanaan manajemen kurikulum pada SMAN 1 cerme

Pedoman utama SMA Negeri 1 Cerme dalam menerapkan kurikulum adalah dengan mengikuti kurikulum yang berlaku di taraf nasional ini, karena sebagai sekolah negeri diwajibkan mengikuti kurikulum yang berlaku. Sudah 3 tahun SMA Negeri 1 Cerme melaksanakan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam upaya reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) untuk membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman nyata, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat karakter (Zulhuda, Yuri, Afriano, & Zora, 2024). Landasan utama dalam penentuan kurikulum menyesuaikan dengan perkembangan kebijakan negara. Sesuai dengan pedoman implementasi kurikulum merdeka, yakni mengenai penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, SMA Negeri 1 Cerme mengelompokkan siswanya dimulai saat

kelas 11, siswa dikelompokkan berdasarkan minat dan bakatnya. Untuk menentukan minat dan bakat siswa ada beberapa tahapan yang dilalui agar bisa menentukan kelompoknya.

Ada 4 pangkat pengelompokan mata pelajaran, pengelompokan berdasarkan teknik, humaniora, soshum dan kesehatan. Nantinya paket tersebut akan ditawarkan kepada siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Untuk pengelompokan berdasarkan teknis pada mata pelajaran kimia, fisika beserta tambahan mata pelajaran yang lain. Untuk pengelompokan kesehatan terdapat mata pelajaran biologi, pengelompokan soshum terdapat mata pelajaran sosiologi dan ekonomi. Untuk mengelompokkan siswa dasarnya adalah Nilai raport semester yang lalu, semester 1 dan 2. Dari Nilai raport tersebut dapat dianalisis arah kecenderungan siswa. Untuk proses analisis yang selanjutnya siswa akan di tes, dengan tes yang sudah dibuat nantinya dari tes tersebut dianalisis kecenderungan siswa tepatnya di kelompok apa dan kelompok mata pelajaran yang mana. Semua ini menyesuaikan situasi dan kondisi sekolah serta menyesuaikan dengan berapa banyak pelajar dan berapa banyak guru yang siap.

2. Implementasi serta pengembangan manajemen kurikulum pada SMAN 1 cerme

Berdasarkan serangkaian observasi mendalam yang telah dilaksanakan, proses pengembangan kurikulum merupakan suatu rangkaian aktivitas yang bersifat sistematis dan berkelanjutan, di mana evaluasi komprehensif dilakukan secara periodik setiap tahun akademik. Evaluasi ini memiliki signifikansi yang substansial dalam mengukur dan menganalisis efektivitas implementasi kurikulum yang sedang berjalan. Dalam konteks transisi dan penerapan kurikulum baru, evaluasi tahap pertama menjadi sangat fundamental dan krusial untuk mengidentifikasi berbagai aspek pelaksanaan serta menganalisis dampak-dampak yang timbul terhadap proses pembelajaran secara holistik.

Pengembangan kurikulum selanjutnya dielaborasi dan diselaraskan dengan beberapa faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya, di antaranya:

a. Aspirasi dan Minat Peserta Didik

- 1) Identifikasi dan analisis terhadap kecenderungan minat mayoritas peserta didik dalam bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dapat dijadikan sebagai landasan fundamental dalam mengarahkan pengembangan kurikulum pada penguatan aspek-aspek sains, teknologi, dan matematika
- 2) Dalam hal terdapat dominasi minat pada bidang sosial atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka orientasi pengembangan akan diarahkan pada penguatan pembelajaran ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan kemasyarakatan
- 3) Pemetaan minat dan bakat peserta didik dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai instrumen assessment yang valid dan reliable

b. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

- 1) Pengembangan kurikulum kontemporer diorientasikan pada peningkatan kompetensi SDM yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.
- 2) Implementasi program pembelajaran diselaraskan dengan tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan berdasarkan analisis kebutuhan dan standar kompetensi lulusan.

- 3) Fokus pengembangan diarahkan pada inovasi teknik pembelajaran yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
 - 4) Penguatan kapasitas tenaga pendidik melalui program pengembangan profesional berkelanjutan.
 - 5) Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.
- c. Aspek Implementasi dan Monitoring
- 1) Penekanan substantif pada kualitas implementasi di lapangan melalui mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis
 - 2) Urgensi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional tenaga pendidik sebagai eksekutor utama kurikulum
 - 3) Transformasi paradigma pembelajaran dari model konvensional menuju pembelajaran yang lebih konstruktivistik dan student-centered
 - 4) Pengembangan sistem assessment yang komprehensif untuk mengukur efektivitas implementasi kurikulum
 - 5) Establishment mekanisme feedback yang berkelanjutan untuk perbaikan dan penyempurnaan program
- d. Kontekstualisasi dan Adaptasi Kurikulum
- 1) Setiap institusi pendidikan diberikan fleksibilitas untuk mengadaptasi dan mengontekstualisasi kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik sekolah
 - 2) Pengembangan kurikulum muatan lokal yang relevan dengan potensi dan kearifan lokal daerah
 - 3) Implementasi program pembelajaran yang disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pendukung

Hasil observasi lebih lanjut mengindikasikan bahwa efektivitas transformasi kurikulum sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang mengimplementasikannya di lapangan. Perubahan kurikulum, betapapun komprehensif dan idealisnya, tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan apabila tidak disertai dengan peningkatan kompetensi dan pemahaman para pendidik terhadap esensi perubahan tersebut. Hal ini tercermin dari fenomena yang terobservasi di mana perbedaan antara implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menjadi tidak signifikan ketika eksekutor di lapangan tidak mengalami transformasi paradigma dan peningkatan kompetensi yang memadai. Dalam tataran implementasi praktis, setiap institusi pendidikan memiliki otonomi untuk mengadaptasi dan mengontekstualisasi kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik sekolah masing-masing. Hal ini merupakan manifestasi dari prinsip desentralisasi dan kontekstualisasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional, yang memberikan ruang bagi tumbuhnya kreativitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum menjadi sangat esensial untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Proses ini melibatkan berbagai stakeholder pendidikan, mulai dari tingkat sekolah hingga pemangku kebijakan di tingkat nasional, untuk memastikan alignment antara implementasi di lapangan dengan visi dan misi pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Salah satu program kurikulum merdeka yang diterapkan pada SMAN 1 Cerme Gresik, yakni Program Penguatan Pendidikan Pancasila (P5) merupakan komponen integral dari kurikulum yang mengalokasikan 30% dari total jam pembelajaran. Dalam implementasinya, dari setiap 3 jam mata pelajaran yang dialokasikan, 1 jam diperuntukkan bagi program P5. Dalam penerapannya, institusi pendidikan memiliki fleksibilitas untuk memilih metode implementasi P5, baik melalui pengelompokan waktu tertentu maupun sistem reguler. Lembaga ini menerapkan sistem reguler dengan jadwal pelaksanaan pada hari Kamis dimulai dari jam pelajaran kelima dan hari Jumat setelah jam pelajaran ketiga. Setiap pendidik yang memiliki jadwal mengajar melaksanakan program P5 sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan di kelas masing-masing. Sistem ini memungkinkan monitoring efektivitas dan partisipasi guru secara optimal. Pemilihan sistem reguler ini didasarkan pada pertimbangan untuk menghindari persepsi bahwa P5 merupakan jam kosong atau kegiatan non-akademik yang terpisah dari kurikulum pembelajaran. P5 merupakan program strategis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis. Melalui proses pembelajaran P5, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan apresiasi terhadap nilai-nilai Pancasila dan secara bertahap membentuk karakter sebagai pelajar yang pancasilais. Program ini menekankan pada pengembangan aspek kejiwaan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

e. Kendala/hambatan implementasi Manajemen kurikulum pada SMAN 1 Cerme

Berdasarkan observasi terhadap implementasi kurikulum sekolah, ditemukan beberapa kendala utama selain faktor Sumber Daya Manusia (SDM). Kendala pertama yang diidentifikasi adalah adaptasi tenaga pendidik terhadap perubahan kurikulum. Para pendidik dituntut untuk menyesuaikan diri dengan transformasi sistem pembelajaran yang baru. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan menjadi tantangan awal dalam implementasi. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya pengembangan kompetensi melalui diskusi, seminar, dan kolaborasi dengan narasumber ahli. Persepsi dan pemahaman terhadap kurikulum baru menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan tahapan implementasi selanjutnya. Ketidakhahaman secara teknis dan regulasi dapat mengakibatkan pelaksanaan yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam perkembangannya, kurikulum ini mengalami beberapa transformasi, dimulai dari fase prototipe hingga mengalami modifikasi melalui keputusan menteri. Status kurikulum ini masih bersifat dinamis dan memungkinkan adanya penyesuaian di masa mendatang. Perubahan yang signifikan terutama terjadi pada aspek tujuan pembelajaran yang kini mengalami penyederhanaan. Simplifikasi tujuan pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk melakukan improvisasi dalam proses pembelajaran di kelas. Paradigma ini menggeser fokus dari pencapaian tujuan pembelajaran yang kaku menjadi eksplorasi materi yang lebih komprehensif dan fleksibel. Penyederhanaan ini memungkinkan guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran.

3. Evaluasi manajemen kurikulum pada SMAN 1 Cerme

Dalam rangka mengevaluasi implementasi kurikulum yang dilaksanakan secara sistematis dalam periode satu tahun pembelajaran, institusi pendidikan menyelenggarakan evaluasi paruh waktu yang direalisasikan pada pertengahan semester pertama. Proses evaluasi ini dilakukan secara holistik dan komprehensif, dengan mempertimbangkan berbagai aspek fundamental, meliputi efektivitas pelaksanaan pembelajaran oleh tenaga pendidik, tingkat respons dan perkembangan peserta didik, serta tingkat kesesuaian implementasi kurikulum di lingkungan pembelajaran dengan petunjuk teknis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Mekanisme observasi kelas yang diimplementasikan secara periodik setiap semester, yakni dalam rentang waktu Januari hingga Juli dan Juli hingga Desember, merupakan instrumen utama dalam proses evaluasi ini. Melalui observasi tersebut, dilakukan pengamatan secara mendalam terhadap proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh tenaga pendidik di dalam kelas. Ketika teridentifikasi adanya diskrepansi antara ekspektasi kurikuler dan realitas implementasi di lapangan, akan ditempuh langkah-langkah korektif melalui diskusi konstruktif antara observer dan observee, yang selanjutnya menghasilkan konsensus untuk langkah perbaikan yang terukur.

Kulminasi dari rangkaian evaluasi ini termanifestasi dalam bentuk Penilaian Kinerja Guru yang mencakup spektrum komprehensif dari seluruh aspek performansi. Mengingat kompleksitas dan besarnya skala operasional lembaga pendidikan yang tercermin dari jumlah peserta didik dan tenaga pengajar yang substansial, tanggung jawab observasi yang secara hierarkis merupakan domain kepala sekolah mengalami desentralisasi melalui pendelegasian kepada sejumlah observer yang telah ditunjuk. Proses pendelegasian ini meliputi distribusi tanggung jawab observasi dan penetapan subjek observasi secara terstruktur. Salah satu aspek krusial yang menjadi fokus evaluasi adalah implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di ranah praktis, dengan penekanan khusus pada analisis tingkat kongruensi antara petunjuk teknis yang telah ditetapkan dengan aktualisasi pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas. Aspek ini mendapatkan perhatian signifikan dalam kerangka evaluasi kurikulum yang sedang dalam tahap implementasi.

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cerme: Penyesuaian Kontekstual, Strategi, dan Tantangan

Pengelompokan Siswa Berdasarkan Minat dan Bakat

SMAN 1 Cerme telah menerapkan pendekatan personalisasi dalam Kurikulum Merdeka melalui pengelompokan siswa berdasarkan minat dan bakat. Pengelompokan ini melibatkan bidang teknik, humaniora, soshum, dan kesehatan dengan kriteria nilai rapor, minat, serta hasil tes khusus. Langkah ini mencerminkan upaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka.

Menurut Isnainy Nur Izaty (2023), pendekatan berbasis peminatan ini efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang relevan. Namun, ia juga mencatat

bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada dukungan pembelajaran kolaboratif dan mentoring, terutama dalam menghadapi kesenjangan pemahaman antar siswa dalam kelompok yang sama. Penelitian Dinda Putri Pertiwi (2022) menambahkan bahwa strategi ini harus disertai dengan analisis kebutuhan individu siswa untuk memastikan setiap peserta didik dapat memperoleh manfaat optimal dari pengelompokan tersebut (Izaty, 2023). Selain itu, pengelompokan siswa berpotensi memperkuat hubungan interdisiplin jika dikelola dengan baik. Penelitian Isnainy Nur Izaty (2023) menyebutkan bahwa proyek lintas bidang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus membangun keterampilan kolaborasi. Namun, tantangan muncul ketika kesenjangan pemahaman antar siswa dalam kelompok terlalu besar, yang dapat menghambat proses pembelajaran secara kolektif. Untuk itu, strategi pembimbingan intensif dan penggunaan teknologi adaptif dalam pembelajaran perlu diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut.

Tantangan Implementasi: Kompetensi Guru

Kesiapan guru menjadi salah satu kunci utama keberhasilan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan survei Kemdikbud (2022), hanya 65% guru merasa cukup percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum ini tanpa bimbingan tambahan. Temuan ini relevan dengan kondisi di SMAN 1 Cerme, di mana beberapa guru masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan baru, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan peminatan. Isnainy Nur Izaty (2023) menekankan pentingnya pelatihan berbasis action research sebagai strategi yang memungkinkan guru belajar dari praktik nyata di kelas (Izaty, 2023). Dengan cara ini, guru tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga terlibat langsung dalam menemukan solusi terhadap tantangan pembelajaran. SMAN 1 Cerme telah menginisiasi langkah seperti seminar, diskusi, dan pelatihan, tetapi keberhasilan pelatihan ini memerlukan pendampingan berkelanjutan baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, pelatihan yang mengintegrasikan pengembangan soft skills, seperti kemampuan refleksi kritis dan adaptasi terhadap perubahan, juga penting. Guru yang mampu merefleksikan praktik mereka secara kritis akan lebih siap menghadapi perubahan kurikulum dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.

Program Penguatan Pendidikan Pancasila (P5)

Peran dan Implementasi P5

Sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, Program Penguatan Pendidikan Pancasila (P5) di SMAN 1 Cerme memberikan porsi 30% dalam pembelajaran. Program ini difokuskan pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan wawasan kebangsaan siswa melalui pendekatan proyek. Aktivitas ini dilaksanakan secara rutin setiap Kamis dan Jumat, memberikan struktur yang konsisten dalam membangun karakter siswa. Menurut Isnainy Nur Izaty (2023), keberhasilan program seperti P5 sangat dipengaruhi oleh kontekstualisasi kegiatan yang relevan dengan isu lokal. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, atau pengembangan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar.

Evaluasi P5

Evaluasi P5 di SMAN 1 Cerme melibatkan parameter kuantitatif seperti rapor karakter, namun penelitian Isnainy Nur Izaty (2023) menyarankan agar pendekatan ini dilengkapi dengan evaluasi kualitatif berbasis self-reflection siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan perkembangan pemahaman dan perilaku mereka dalam program ini. Penggunaan teknologi evaluasi berbasis digital juga menjadi solusi untuk menyederhanakan proses penilaian. Farida et al. (2023) mencatat bahwa digitalisasi evaluasi meningkatkan akurasi, transparansi, dan efisiensi proses (Qurniawati, 2023). Implementasi ini dapat membantu guru dan sekolah memantau perkembangan siswa secara lebih efektif.

Evaluasi P5

Meskipun P5 sudah rutin dilaksanakan, penilaian terhadap efektivitas program ini perlu dilakukan secara lebih mendalam. Selain menggunakan parameter kuantitatif seperti rapor karakter, pendekatan kualitatif berbasis self-reflection siswa juga perlu dipertimbangkan. Hal ini memungkinkan siswa untuk menilai sejauh mana pemahaman dan perilaku mereka berkembang melalui program tersebut.

Evaluasi dan Sistem Pengawasan

Pendekatan Evaluasi Holistik

Evaluasi kurikulum di SMAN 1 Cerme menggunakan pendekatan multifaset, seperti penilaian paruh waktu, observasi kelas, dan Penilaian Kinerja Guru (PKG). Selain itu, keterlibatan observer eksternal memberikan sudut pandang objektif dalam penilaian. Namun, dengan skala operasional sekolah yang besar, tantangan utama adalah efektivitas manajemen evaluasi. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi evaluasi berbasis daring, akan sangat bermanfaat untuk menyederhanakan proses dan meningkatkan akurasi laporan. Implementasi teknologi telah didukung oleh penelitian Farida et al. (2023), yang mencatat bahwa digitalisasi evaluasi meningkatkan transparansi dan konsistensi penilaian.

Tantangan PKG dan Observasi

Proses Penilaian Kinerja Guru yang dilakukan di SMAN 1 Cerme memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi pengembangan profesional guru. Namun, resistensi terhadap penilaian independen dapat menjadi tantangan jika tidak dikelola dengan pendekatan kolaboratif.

Implikasi dan Kontribusi Temuan

Hasil implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cerme memberikan sejumlah wawasan strategis yang relevan untuk peningkatan kualitas pendidikan, antara lain:

Kontekstualisasi Kurikulum

Proyek seperti P5 dan pengelompokan siswa berbasis minat perlu lebih dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga memberikan dampak lebih signifikan dalam membentuk karakter siswa.

Penguatan Kapasitas Guru

Dinda Putri Pertiwi (2022) menekankan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru (Pertiwi, 2023). Pelatihan berbasis action research

dapat menjadi solusi untuk membantu guru mengatasi tantangan di kelas, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mendesain pembelajaran adaptif.

Integrasi Teknologi

Digitalisasi evaluasi dan pembelajaran dapat menjadi pilar dalam memastikan pelaksanaan yang efisien, terukur, dan relevan dengan tuntutan era industri 4.0.

Pendekatan Interdisipliner

Pembelajaran antar-kelompok dapat dipromosikan melalui proyek-proyek inovatif berbasis lintas bidang, memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Arah Penelitian Masa Depan

Melihat berbagai temuan dan tantangan yang dihadapi SMAN 1 Cerme dalam penerapan Kurikulum Merdeka, ada banyak ruang untuk eksplorasi penelitian guna mendukung keberlanjutan dan peningkatan mutu implementasi kurikulum ini. Salah satu arah penting adalah meneliti lebih dalam efektivitas pengelompokan peminatan terhadap pencapaian akademik dan perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bisa mencakup pengukuran longitudinal tentang dampak diferensiasi peminatan pada aspek kognitif dan nonkognitif siswa, sehingga dapat memberikan gambaran holistik tentang sejauh mana pendekatan ini berhasil memenuhi kebutuhan individu siswa. Selain itu, penting untuk mengevaluasi implementasi Program Penguatan Pendidikan Pancasila (P5) dengan fokus pada relevansi lokalnya. Penelitian dapat diarahkan pada bagaimana isu-isu kontekstual, seperti budaya lokal atau tantangan lingkungan, diintegrasikan ke dalam P5 dan dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa. Hal ini relevan untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya sesuai dengan nilai nasional, tetapi juga memiliki makna langsung bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, perkembangan teknologi menawarkan potensi besar untuk mendukung proses evaluasi dan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, penelitian masa depan dapat mengkaji efektivitas digitalisasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, baik dalam konteks pengelolaan data evaluasi, seperti Penilaian Kinerja Guru, maupun sebagai alat bantu dalam proyek pembelajaran berbasis teknologi. Studi semacam ini penting untuk menjawab tantangan administratif sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi dunia digital. Selain itu, pengembangan model pelatihan guru berbasis refleksi dan aksi menjadi area yang sangat relevan. Penelitian yang menyoroti metode action research, di mana guru terlibat langsung dalam menyelesaikan tantangan kelas secara reflektif, dapat membantu dalam menciptakan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan profesionalisme dan keterampilan pedagogis guru. Fokus pada refleksi kritis juga memungkinkan guru untuk lebih memahami dampak dari implementasi perubahan kurikulum terhadap diri mereka sendiri maupun siswa, sehingga proses adaptasi dapat dilakukan lebih baik. Dengan mengeksplorasi area-area penelitian tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cerme tidak hanya dapat ditingkatkan, tetapi juga bisa menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan pendidikan yang lebih relevan, responsif, dan transformatif di Indonesia. Pembahasan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cerme, tetapi juga memberikan arah pengembangan ke depan, dengan fokus pada inovasi, partisipasi, dan relevansi lokal dalam pendidikan. Hal ini

dapat menjadi model pengembangan kurikulum nasional untuk meningkatkan daya saing generasi muda Indonesia.

4. KESIMPULAN

Manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Cerme telah dirancang secara sistematis melalui perencanaan berbasis kebutuhan siswa, pelaksanaan dengan pendekatan Project-Based Learning (PBL) dan Program Penguatan Pendidikan Pancasila (P5), serta pengelompokan peminatan berdasarkan bakat dan minat. Implementasinya fleksibel dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal, namun menghadapi kendala berupa evaluasi yang masih insidental, keterbatasan adaptasi pendidik, dan kurangnya integrasi teknologi. Keberlanjutan kurikulum memerlukan evaluasi sistematis, pelatihan profesional, serta penguatan sistem digital. Penelitian masa depan dapat difokuskan pada dampak peminatan terhadap prestasi dan karakter siswa, efektivitas P5, digitalisasi evaluasi, dan strategi peningkatan kompetensi pendidik, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal dan tantangan global. Langkah ini diharapkan menjadikan kurikulum sebagai model pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan. Kesimpulannya, manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Cerme telah menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung pembelajaran inovatif dan penguatan karakter siswa. Namun, pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan implementasi kurikulum yang relevan, efektif, dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Aan Komariah, Kurniatun, T. C., Kurniady, D. A., Anggorowati, R., Abdullah, A. G., & Nandiyanto, A. B. D. (2015). *Educational Administration Innovation for Sustainable Development*.
- Ansyah, Y. A., & Salsabila, T. (2024). *Penggunaan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar ipas siswa kelas V sekolah dasar*. 4, 1240–1258.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>
- Fuad, R., Iswanti M, Muaddyl Akhyar, & Gusli, R. A. (2023). Strategi Manajemen Madrasah Efektif Dalam Peningkatan Kualitas Belajar Mengajar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 207–218. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15437>
- Izaty, I. N. (2023). Implementasi model project based learning dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti sman 3 sidoarjo. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Murniati. (2016). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sma Negeri 1 Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 10(2), 93.
- Pertiwi, D. P. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis proyek mengacu pada kurikulum merdeka untuk membangun karakter pelajar pancasila. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Conference of Elementary Studies*, 195–203.
- Yuhasnil, Y. (2020). Manajemen Kurikulum dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal Of*

Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 3(2), 214–221.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1580>

Zufriady, Z., Kurniaman, O., Suarman, S., Islami, N., & Munjiatun, M. (2024). A Systematic Literature Review on Cultural Arts Education and the Cultivation of Cultural Values. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 13(1 (25)), 273–294.
<https://doi.org/10.35765/mjse.2024.1325.14>

Zulhuda, R., Yuri, C. O., Afriano, A., & Zora, F. (2024). *Telaah Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Evaluasi, Implementasi, dan Tantangan di Era Modern 1Rahmania*. 3(3), 17–24.